

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dasar sebuah keluarga dalam Islam adalah ikatan darah dan perkawinan. Perkawinan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga (Amini, 1997: 10). Perkawinan ditujukan untuk selama hidup dan kebahagiaan bagi pasangan suami dan istri yang bersangkutan (Thalib, 1998: 31). Kenyataan terkadang perkawinan tidak mampu dipertahankan dan berfikir dengan perceraian, karena salah satu pasangan meminta perceraian. Melihat dari pelaku perkawinan berasal dari latar belakang yang berbeda, maka pemahaman terhadap makna dan esensi perkawinanpun berbeda. Misalnya suami istri belum memahami dinamika kehidupan berumah tangga. Kehidupan rumah tangganya tidak lagi harmonis dan menyebabkan perceraian. Hukum Islam sendiri perceraian adalah suatu perbuatan halal, namun demikian dibenci oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagai berikut :

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya : *Sesuatu perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak perceraian. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)(Ali Zainudin, 2006:73).*

Sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan keinginan kita, namun ternyata ada beberapa faktor yang secara sengaja atau tidak sengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut.

Tahun 2008-2010 tidak terlihat adanya perceraian maupun talak tersebut. Setelah tahun 2010 sudah ada peningkatan talak dan bercerai dan jumlah perkawinan pun meningkat di tahun 2011. Di tahun 2012 angka pernikahan turun tetapi di talak dan perceraian pun meningkat pada tahun itu. Berikut ini data angka perceraian di Kecamatan Pedurungan :

Tabel Perceraian

| TAHUN RUJUK | NIKAH | TALAK | CERAI |
|------------------|-------|-------|-------|
| Jumlah 2012 0 | 1077 | 9 | 17 |
| Jumlah 2011 0 | 1187 | 6 | 7 |
| Jumlah 2010 0 | 724 | 0 | 0 |
| Jumlah 2009 0 | 135 | 0 | 0 |
| Jumlah 2008 0 | 135 | 0 | 0 |

Sumber Bapedda Tahun 2012

Melaksanakan dakwah haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercemin dalam tingkat peradabanya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Secara evolusi, objek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Pengembangan dakwah dimaksud agar ajaran Islam secara keseluruhan meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah dan kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan ridha Allah SWT. Dengan demikianlah, dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan itu sendiri (Wahab, 2000: 11).

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang berkomitmen yang kuat. Mereka adalah para remaja yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara. Akan tetapi, hal itu tidak mudah untuk diwujudkan. Sebab, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari

dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah kasih sayang kedua orang tua yang belum benar mendidik anak-anak mereka. Semakin banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan (Al-Zuhaili, 2004: 146-147).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari 2004: 53). Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya (Darajat 1990: 23). Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. *Remaja adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock 2003: 26).

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan

tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Muhammad Ali, 2008: 171). Tentang tugas perkembangan remaja adalah Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin mencapai peranan social sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga (Zulkifli 2005: 76). Berdasarkan pendapat tersebut menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut yaitu, masalah pribadi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan *stereotip* yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh

berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Muhammad Ali, 2008: 150).

Tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan remaja, baik secara mikro adalah amanah dari Allah kepada orang tua dalam rumah tangga. Namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam lingkungan yang lebih luas. Remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standart tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Berbagai penyimpangan dan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan tradisi masyarakat, norma hukum, dan norma agama, tidak terlepas dari berbagai macam faktor penyebab, baik berasal dari diri remaja sendiri maupun penyebab yang berasal dari luar perlu dicarikan solusi pemecahannya. Upaya ini menghendaki agar remaja dapat keluar dari problematika yang dihadapinya yang membahayakan dirinya maupun orang lain (Kartini, 2002: 9). Akibat dari perceraian orang tuanya, si anak akan merasa terganggu dan merasa

kurangnya perhatian bahkan kasih sayang dari orang tua. Mereka hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orangtuanya.

Bagi seorang remaja yang dalam keadaan emosinya masih sangat labil, mereka menganggap hal tersebut adalah kehancuran dalam hidupnya, hidup akan jauh berbeda paska perceraian, merasa segalanya menjadi kacau, dan merasa kehilangan. Tidak hanya menjadi kurang pergaulan, remaja korban perceraian akan mengalami penurunan nilai akademik, penurunan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah, berusaha namun dalam kegelisahan, kesepian, tidak percaya diri, dan kesedihan yang berlarut-larut (Mohammad, 2008: 16). Seorang remaja yang sebelum menjadi korban perceraian lebih nyaman dan tenang jika berada di rumah, apalagi dikelilingi oleh keluarga yang lengkap. Namun, semua kenyamanan itu tidak didapat lagi setelah sering terjadinya cek-cok antara orangtua, menjelang dan paska perceraian. Sebuah rumah yang seharusnya dijadikan sebagai tempat belajar, beradaptasi, sosialisasi, serta bermain tidaklah efektif lagi jika bagaikan kapal yang hancur dihantam angin badai yang begitu dasyat di tengah lautan (Abu, 2005: 25). Apalagi untuk belajar, untuk bermain saja sangatlah tidak menyenangkan.

Mereka akan merasa lebih nyaman bermain di luar rumah, nongkrong bersama teman-temannya, menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada remaja

yang emosinya terbilang sangat labil jika tidak lagi diperhatikan maka akan nekad bertindak menyimpang seperti: berkelahi, merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, serta mulai mencoba-coba seks bebas.

Remaja mengalami masalah perkembangan sosial di masyarakat serta situasi sulit pada saat orang tua mereka bercerai. Dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain mudah emosi, kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, dan senang mencari perhatian orang. Setiap hari satu hingga dua motor hilang selama setahun ini (Ali, 2008: 161). Menurut Kasat Reskrim Polrestabes Semarang, AKBP Wika Hardianto, pencurian motor mendominasi tindak kejahatan di wilayah hukum Polrestabes Semarang dengan jumlah 530 kasus. Namun, jumlah itu lebih rendah daripada tahun 2012 yang mencapai 771 kasus. Menurutnya, pencurian motor masih marak meski kepolisian terus menyosialisasikan upaya pencegahan. Kejahatan yang termasuk kriminal khusus masih didominasi tindak pidana *fidusia* dan korupsi. Satu yang memprihatinkan, mayoritas pelaku kejahatan umum adalah remaja dan pemuda (Tribun Jateng, 30 Desember 2013). Kejahatan yang dilakukan remaja dan pemuda karena faktor internal dan eksternal di dalam lingkungan sekitar, dan tidak semua pelaku kejahatan itu karena perceraian orang tua. Pelaku kejahatan yang

dilakukan remaja akibat dari pergaulan bebas, *broken home*, diajak teman, dan lain-lain. Pada keterangan diatas bahwa kejahatan di wilayah Semarang banyak dilakukan oleh remaja yang mengalami masalah di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa kehidupan remaja salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga dan masyarakat, seperti yang terjadi di Kecamatan Pedurungan khususnya yang diteliti di Kelurahan Gemah. Menurut hasil wawancara dan observasi dengan bapak Budi selaku ketua RT 03 RW 04 Kelurahan Gemah, bahwa remaja di sekitar RW 04 ketika orang tua mereka bercerai atau berpisah tidak melalui jalur hukum. Melakukan kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan remaja Gemah, lebih banyak menjurus kenakalan seperti berkelahi, membolos sekolah, tidak pamit pergi keluar rumah, terlibat minum-minuman keras dan sebagainya. Demikian ada juga sebagian remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan yang menjurus pada pelanggaran atau tindak pidana.

Masalah yang dihadapi remaja ketika mereka membutuhkan kasih sayang kedua orang tua, tetapi yang dihadapi berbeda dengan yang dihadapi oleh remaja. Orang tua mereka bercerai atas kehendak kedua belah pihak tanpa memikirkan anak-anak mereka. Maka dalam masalah ini teori Bimbingan

Konseling Islam bisa diterapkan terhadap para remaja yang mengalami masalah tersebut. Menurut Muhammad Surya, Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bimbingan yang terus-menerus dan sistematis dari konselor kepada konseli agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri dan pewujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 2003:2).

Tujuan bimbingan konseling Islam ini agar para remaja sesuatu perbuatan yang baik di masyarakat, keluarga, lingkungan teman sebaya, diri sendiri, mental dan rohani yang baik, untuk menghasilkan kecerdasan emosi para remaja sehingga berkembang rasa toleransi, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang. untuk menghasilkan kecerdasan spiritual para remaja untuk mematuhi segala perintahNya, dan serta ketabahan menghadapi ujianNya.

Peneliti, ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana dampak perceraian orang tua terhadap remaja. Berdasarkan latar belakang dan alasan tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul:

“DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DI KELURAHAN GEMAH KECAMATAN PEDURUNGAN SEMARANG (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang dari dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja, maka pertanyaan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang ?
2. Bagaimana analisis dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang menggunakan Bimbingan Konseling Islam ?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam peneliti ini maka tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang.
2. Mendapatkan analisis dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja di Kecamatan Pedurungan Semarang menggunakan Bimbingan Konseling Islam

Manfaat teoritis untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya dalam Karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah

ilmiah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Manfaat praktis dijadikan masukan remaja yang ditinggal bercerai orang tuanya, untuk para pembaca agar tidak melakukan perceraian sebab akan berdampak bagi anak untuk perkembangan sosial.

1.4 TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang membahas tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak. Di antaranya adalah skripsi Fransisca Nanik Indriani dengan judul “ *Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*” tahun 2008. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena dampak perceraian orang tua terhadap anak dapat terjadi pada setiap pasangan. Konflik pada setiap pasangan sering dijumpai dan hal ini pada akhirnya berujung pada proses perceraian. Proses perceraian yang dilakukan oleh pasangan tentunya akan berdampak pada anak. Orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang, tempat berlindung dan orang terdekat anak. Dampak perceraian yang berpengaruh pada anak dan anak dapat berubah seiring dengan perceraian orang tua yaitu penyangkalan, rasa marah, rasa takut, kesedihan, rasa malu selain dampak negatif di atas anak juga lebih mandiri, merasakan kehidupan yang lebih indah.

Skripsi yang ditulis oleh Noor Azizah yang berjudul *“Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis Di Desa Nalumsari Jepara)”* tahun 2009. Dalam Hasil penelitian ini menyimpulkan perilaku anak akibat perceraian di desa Nalumsari Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut: dendam pada ayah, mabuk, keras kepala, mudah tersinggung, mencuri, membohong, memutar-balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan. Perilaku lainnya seperti, membolos, kabur, meninggalkan rumah, keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara kriminal, berpesta pora, menonton film dewasa (blue film), mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan.

Skripsi yang ditulis oleh Wintarti yang berjudul *“Problematika Percerian dan Dampaknya terhadap Tingkah Laku Anak Desa Purworejo Kabupaten Kendal”* tahun 2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak dari perceraian terhadap psikologis anak di Desa Purworejo adalah anak merasa bersalah menganggap dirinya sebagai perceraian orang tua, merasa orang tuanya sudah tidak peduli lagi terhadap dirinya, mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, merasa tidak aman merasa tidak diterima oleh orang tuanya yang pergi,

merasa sedih, kesepian, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya.

Skripsi yang ditulis oleh Isti'anah yang berjudul "*Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)*" tahun 2010. Skripsi hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa AS mempunyai kecenderungan kepribadian yang *introvert* (tertutup). Anak selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya yang sikap dia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya berdasarkan pemikiran, keputusan dan pengalamannya sendiri. NA mempunyai kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* (terbuka) dimana ia selalu menggunakan pengalaman-pengalaman orang lain untuk menentukan sikap yang diambilnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian pada AS dan NA adalah adanya faktor genetik yang diturunkan orang tua dan pola asuh orang tua yang diterapkan. Ibu AS menggunakan pola asuh *otoriter*, sedangkan ibu NA menerapkan pola asuh *permissive*.

Penelitian tentang "*Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Remaja di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*" yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan

sosial remaja dan menganalisis ke tujuan Bimbingan Konseling Islam.

1.5 METODE PENELITIAN

1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menghasilkan data deskriptif (Arikunto, 2002: 4). Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian penekanan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Aazwar, 1998: 5). Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu baik lembaga – lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan (Handari, 1999: 5). Penelitian ini juga disebut penelitian deskriptif kualitatif, karena menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak bisa diperoleh menggunakan prosedur statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis yang berupa memahami gejala perilaku orang yang berubah. Penelitian ini yang dimaksud perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas

antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003: 11).

2 Jenis Data dan Sumbernya

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal itu sumber data dibagi menjadidua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah remaja yang telah ditinggal orang tuanya berpisah. Umur antara 13 sampai umur 18 tahun, belum menikah, pria dan wanita, mengambil sample 3 orang. Karena ketiga sample tersebut memenuhi syarat yang diinginkan peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau menguatkan data utama baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber-sumber relevan yang mendukung obyek penelitian ini kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan perkawinan, seperti dokumentasi, buku-buku, majalah, skripsi tentang perceraian yang ada sangkutan oleh skripsi ini, dan laporan-laporan ilmiah dan melalui wawancara kepada tetangga, dan teman sabaya.

3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus, dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung (Nasution, 1996:113). Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap subyek yang diteliti (Dudung, 1999:32). Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan (Burhan, 2007:58). Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tingkah laku remaja yang ditinggal orang tuanya berpisah.

b. Metode Wawancara / *interview*

Wawancara (*interview*) adalah merupakan teknik pengumpulan dengan berkomunikasi langsung dengan sumber data, dengan cara bertanya langsung kepada responden (data

primer) yang tujuan memperoleh informasi (Nasution, 1996:113). Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan secara lengkap melalui pedoman wawancara (Michael, 1990:253). Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal – hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden lebih sedikit (Sugiyono, 2013:172).

Dalam penelitian ini untuk memperoleh dan menggali data tentang perilaku remaja yang akibat perceraian orang tuanya. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informasi diantaranya remaja, tetangga, teman sebaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) yang digunakan sebagai bahan informasi suplemen tentang data–data yang berhubungan dengan penelitian seperti foto keadaan lingkungan sekitarnya. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian.

4 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisa data. Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana.

Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu memberikan predikat kepada objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2009:268-269). Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana proses perkembangan sosial di kalangan remaja, dan menganalisis ke dalam teori Bimbingan Konseling Islam.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu sub bab pertama tentang remaja yang meliputi pengertian remaja, remaja menurut hukum, Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik. Sub bab yang kedua tentang perkembangan sosial yang meliputi pengertian perkembangan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, proses sosialisai. Sub bab yang ketiga

tentang perkembangan sosial pada remaja yang meliputi kelompok-kelompok sosial. Sub bab keempat dampak perceraian bagi remaja. Sub bab yang kelima tentang Bimbingan Konseling Islam yang meliputi pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam. Sub bab keenam hubungan perkembangan sosial remaja dengan dakwah. Sub bab ketujuh hubungan perceraian dengan dakwah.

Bab III: Gambaran dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosisl remaja di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Semarang, dan data dari subjek penelitian.

Bab IV: Analisis dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan remaja di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Semarang, analisis Bimbingan Konseling Islam.

BAB V: kesimpulan dan saran yang dikemas singkat, akan tetapi menyeluruh dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.